

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan suatu kota tidak terlepas dari pertumbuhan penduduk. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat berbagai macam sebab yang mendorong adanya pertumbuhan penduduk secara umum, diantaranya adalah akibat dari tingginya angka perpindahan penduduk dari desa ke kota atau sering disebut sebagai arus urbanisasi. Urbanisasi merupakan salah satu dari banyak sebab meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan dapat meningkatkan aspek pertumbuhan ekonomi pada suatu kota. Kota sebagai perwujudan bentukan pemukiman manusia banyak mengalami permasalahan sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk alami dan pendatang (urbanisasi).

Arus pendatang yang semakin tinggi tentunya akan berdampak pada semakin buruknya kualitas pemukiman, hal tersebut diakibatkan karena adanya persaingan untuk mendapatkan lahan. Persaingan untuk mendapatkan lahan tersebut mendorong naiknya harga tanah di kota, yang mana persaingan yang terjadi adalah antara penduduk dengan tingkat pendapatan yang tinggi dengan yang rendah. Persaingan penduduk dengan tingkat dan ekonomi yang berbeda berdampak pada terjadinya *segregasi* (pemisahan) antara pemukiman yang satu dengan pemukiman yang lain. Daerah-daerah dengan harga tanah yang tinggi akan didiami oleh warga kota yang mampu, sedangkan daerah-daerah dengan harga tanah yang murah akan didiami oleh

warga kota yang berpenghasilan rendah atau sedang. Pada dasarnya, tingkat penghasilan akan mempengaruhi perkembangan sebuah daerah. Penduduk dengan tingkat penghasilan yang tinggi, pemukimannya akan berkembang secara terencana dan menjadi pemukiman yang bersih maupun teratur. Sementara itu, masyarakat dengan pendapatan rendah, pemukimannya akan berkembang tanpa adanya perencanaan yang baik sehingga dapat membentuk sebuah kawasan penduduk dengan pemukiman yang kurang tertata.

Pemukiman atau daerah yang kurang tertata pada umumnya identik dengan kemiskinan. Kemiskinan pada dasarnya adalah keadaan saat seseorang atau sekelompok individu tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, yakni sandang, pangan dan papan. Pada dasarnya, kemiskinan akan tampak lebih jelas di kawasan perkotaan, yang akan terlihat lebih jelas pada kawasan pemukiman (Basundoro, 2012 : 157). Pemukiman atau perumahan merupakan dimensi kemiskinan yang paling nyata, misalnya di berbagai kota besar di Indonesia akan selalu terdapat kawasan-kawasan yang dihuni oleh masyarakat miskin dengan tempat tinggal apa adanya. Masyarakat tersebut pada umumnya tinggal di lahan yang statusnya kurang jelas dan menempatnya begitu saja alias liar (*wild occupation*).

Salah satu kawasan pemukiman yang identik dengan kawasan yang kurang tertata adalah lingkungan Karya VII, Kelurahan Helvetia, Kecamatan Sunggal. Kawasan tersebut terbentuk karena beberapa faktor, seperti pekerjaan masyarakat, serta mayoritas masyarakat yang mendiaminya. Secara garis besar, masyarakat yang bermukim di lingkungan Karya VII memiliki pekerjaan sebagai pemulung yang

mengumpulkan botol-botol, plastik, dan juga barang-barang rongsokan. Ada juga yang bekerja sebagai pedagang, tukang becak, dan supir. Selain menjalankan aktivitas-aktivitas tersebut, banyak masyarakat yang bekerja sebagai peternak babi. Masyarakat yang bekerja sebagai peternak babi tersebut kemudian secara tidak langsung menjadi faktor utama terbentuknya pemukiman kumuh di lingkungan tersebut.

Masyarakat yang beternak babi tersebut banyak yang tidak mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu dijalankan dalam beternak. Aspek-aspek tersebut seperti kebersihan ternak, pakan, dan lingkungan sekitar yang terkena dampaknya. Masyarakat yang beternak babi tersebut pada umumnya hanya beternak dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Ternak babi yang dijalankan pada dasarnya tidak memperhatikan unsur-unsur beternak yang baik dan benar. Para peternak tersebut hanya memperdulikan pendapatan tanpa memberikan *treat* yang baik bagi ternaknya, seperti konsumsi ternaknya yang hanya diberikan makanan-makanan sisa. Kemudian, peternak hanya membersihkan kandang ternaknya ala kadarnya, yang tentunya berdampak pada kualitas ternak tersebut. Kurang diperhatikannya ternak tersebut kemudian semakin menambah kesan tidak teraturnya kawasan pemukiman masyarakat.

Buruknya tata lingkungan ditambah dengan kegiatan para peternak babi tersebut semakin didukung dengan fasilitas-fasilitas yang terdapat didalamnya. Fasilitas tersebut seperti drainase yang tidak memadai serta fasilitas pembuangan air kotor yang sangat minim serta penyediaan air bersih yang juga masih sangat

minim. Kondisi pemukiman tersebut sudah berlangsung cukup lama, yakni kurang lebih sejak tahun 2000 sampai tahun 2019. Dengan kisaran waktu yang sudah cukup lama tersebut, tentu menunjukkan bahwa pemukiman yang kurang teratur penyebab utamanya adalah bagaimana sikap para masyarakat yang bermukim di daerah tersebut. Hal tersebut tentunya berdampak kepada bagaimana kehidupan sosial masyarakat pemukimnya, baik bagi pendidikan dan perekonomiannya.

Berdasarkan latar maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kehidupan sosial masyarakat pemukiman kumuh Karya VII, Kelurahan Helvetia, Kecamatan Medan Sunggal. Penulis meneliti dengan judul “*Kehidupan Masyarakat Di Pemukiman Karya VII Helvetia Timur, Kecamatan Sunggal*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat pemukiman kumuh daerah karya VII Helvetia kecamatan Sunggal, antara lain :

1. Pemukiman Karya VII Helvetia.
2. Kehidupan masyarakat di Pemukiman Karya VII Helvetia.
3. Keadaan pendidikan masyarakat Karya VII Helvetia.
4. Keadaan perekonomian masyarakat Karya VII Helvetia.
5. Interaksi sosial masyarakat Karya VII Helvetia terhadap lingkungannya.
6. Kebudayaan masyarakat Karya VII Helvetia.
7. Aktivitas masyarakat Karya VII Helvetia.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas, penulis membatasi masalah pada *Kehidupan Masyarakat Di Pemukiman Karya VII Helvetia Timur, Kecamatan Sunggal*

1.4 Rumusan Masalah.

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Pemukiman Karya VII Helvetia?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat di Pemukiman Karya VII Helvetia?
3. Bagaimana kehidupan sosial dan interaksi sosial masyarakat Karya VII Helvetia terhadap lingkungannya?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Pemukiman Karya VII Helvetia.
2. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat di Pemukiman Karya VII Helvetia.
3. Untuk mengetahui kehidupan sosial dan interaksi sosial masyarakat Karya VII Helvetia terhadap lingkungannya.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dalam penyusunan skripsi
2. Menambah daftar kepustakaan dalam penulisan sejarah.
3. Menambah wawasan pembaca khususnya tentang kehidupan sosial masyarakat Karya VII Helvetia.
4. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang berkeinginan melakukan penelitian terhadap masalah yang sama.



THE *Character Building*
UNIVERSITY